

PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI PADA MASYARAKAT DESA PASAR MATANGGOR KECAMATAN BATANG ONANG

Oleh:

Ali Padang Siregar¹

¹Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UGN

Abstract

A good understanding of the role Dalihan na tolu is a basic philosophical structure of social relationships among the Batak South Tapanuli Pasarmatanggor particular village, subdistrict Batang Onang which is a symbol of kinship Kahanggi, Children Boru and Mora. Similarly, if one of these relationships is not present in the session peradatan, impossible to be solved custom events discussed in the trial, while the kinship of this happened because of their marital relationship. This study was conducted aim to find out how the role of Dalihan na tolu in the process of interaction in rural communities Pasarmatanggor Values Cultural contained in the mating system (Siulaon) the communities in Pasarmatanggor change as well, which was once the ceremony Manngupa in marriage newlyweds very valuable, but now these cultural values is already experiencing changes due to daribangan the times are getting modren. The result of this research is the desire of the people now have a practical-practical course would not rambling and charged with the affairs of the customs that exist like the old days, so the ceremony Mangupa people assume just as symbolic and not so important to society because they are more berpikir logically and critically.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu, Interaksi, Masyarakat.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Salah satu diantaranya adalah adat budaya Batak Sumatera Utara, sesungguhnya setiap adat budaya merupakan potensi yang bernilai guna bilamana dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan kita dan sekaligus ia dapat dijadikan sebagai instrumen penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.

Dengan cara mengenalkan dan mensosialisasikannya kembali adat budaya di tengah-tengah masyarakat diharapkan masyarakat Indonesia memiliki landasan adat budaya sehingga mampu menangkal pengaruh-pengaruh yang merusak sistim nilai-nilai sosial budaya. Dalam usaha mengenalkan adat budaya daerah itulah maka adat budaya Batak Dalihan Na Tolu disajikan. Untuk melakukan pengkajian, penilaian, dan pengenalan kembali adat budaya Batak penulis akan memaparkan bagaimana peranan Dalihan Na Tolu dalam proses interaksi pada masyarakat.

Cara ini terutama dilaksanakan dilingkungan sub-sub suku Batak Toba, sehingga dengan demikian jumlah marga dilingkungan suku Batak Toba adalah relatif lebih banyak jumlahnya, berbeda dengan jumlah marga pada sub suku Batak Mandailing Angkola yang relatif lebih sedikit jumlahnya karena tidak menerapkan cara penebalan marga baru. Marga di lingkungan suku Mandailing Angkola adalah hanya belasan jumlahnya, yaitu: “Nasution, Lubis, Siregar, Harahap, Hasibuan, Batu Bara, Dasopang, Daulay, Dalimunthe, Dongoran, Hutasuhut, Pane, Parinduri, Pohan, Pulungan, Siagian, Rambe, Rangkuti, Ritongga, dan Tanjung” (St. Tinggibarani, 1977 : iii). Sedangkan marga pada suku Batak Toba adalah puluhan jumlahnya, semua sub suku Batak yang disebut di atas telah meluas dan tersebar di Sumatera Utara berinteraksi dengan suku-suku bangsa lainnya.

Adat budaya Batak sebenarnya sudah dikenal sebagai bagian budaya Nusantara sejak zaman Majapahit. “Hal ini dengan jelas diungkapkan oleh sejarawan Majapahit MpuPrapanca dalam karya monumentalnya Negarakertagama yang bertarikh 1365 M, yang menyebutkan ada tiga daerah budaya Batak

Mandailing, yaitu Angkola, Mandailing dan Padanglawas” (Harahap B. Hamidi, 1979:8). Dari catatan sejarah diketahui bahwa berbagai pengaruh luar sudah lama memasuki wilayah daerah Batak, Batak Angkola Mandailing pengaruh yang kuat adalah dari dunia Islam dan di daerah Batak Toba pengaruh yang kuat adalah dari misi Kristen pada permulaan abad 19.

Tidak dapat disangkal bahwa berbagai pengaruh yang berlangsung berabad-abad telah menjadikan akulturasi dalam suku Batak dengan berbagai variasi adat budaya Batak seperti langgam bahasa, dialek, pakaian adat dan lain-lain. Namun demikian ada nilai inti (core values) yang tetap baku dan berlaku bagi seluruh sub suku Batak di wilayah manapun ia berada, yaitu adat Dalihan Na Tolu, dimana adat ini dapat menembus sekat-sekat agama/kepercayaan kedalam suatu kesatuan sosial.

Sebagai suatu sistem, dalam Dalihan Na Tolu terdapat sejumlah hirarki pengelompokan kekerabatan (mora, kahanggi, anakboru) yang saling berkaitan (interdependensi) dan berbagai fungsional yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tujuan bersama, memelihara pola dan mempertahankan kesatuan. Semua kaitan fungsional ini harus dipenuhi demi tercapainya keseimbangan dan keharmonisan masing-masing unsur terlihat pada ungkapan kata orang Tapanuli selatan, “sagama markahanggi, holong maranakboru dan sangap Marmora”. artinya kita harus berhati-hati kepada kahanggi, berlaku sayang kepada anakboru dan selalu hormat kepada mora. Ungkapan lain makna yang sama. Ketiga unsur kekerabatan ini terjadi karena hubungan darah (blood ties) dan hubungan perkawinan (affinia ties). Dari garis keturunan ayah, abang ke atas disebut satu marga dan itulah unsur kahanggi. Mora adalah keluarga pihak anak gadis yang dipinang, anakboru ialah keluarga yang mengambil anak gadis kita. Jadi satu keluarga ketika dia menjadi suhut, diurusan yang lain dia menjadi mora dan begitu pula pada masalah yang lain dia menjadi anakboru.(Syahmerdan, 1997: 94).

Dalam hal ini, Masyarakat Desa Pasarmatanggor masih erat dengan peranan Dalihan Na Tolu. Sebenarnya asal nama Desa Pasarmatanggor ini dari nama orang yaitu “JaruPasarmatanggor” Anakboru dari marga Siregar, dulu Desa ini bertempat di Sababalik kemudian pindah ke Sabapadang dan dibangun menjadi sebuah Desa. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baringin, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tolangjae, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tolang julu dan sebelah Barat berbatasan dengan Dolok/kebun Desa Pasarmatanggor. Penduduk berjumlah 136 KK dan pekerjaan rata-rata petani sebagian Guru/PNS, penulis sendiri salah satu penduduk asli di Desa Pasarmatanggor dan peran organisasi Rimnitahi Naposo Nauli Bulung masih aktif dalam acara siriaon dan siluluton. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi pada Masyarakat Desa Pasarmatanggor Kecamatan Batang Onang.

Muhammad Ali menyatakan bahwa: Apabila sesuatu masalah dibahas secara panjang lebar, sepiantas lalu sangatlah menarik, seolah-olah lebih bermutu dan ilmiah. Namun tidak ada gunanya bila uraian yang panjang, jika dianalisa masalahnya menjadi mengambang dan tidak berkesudahan. Oleh karena itu sesuatu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas dan menghasilkan analisis yang terukur.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, untuk tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas maka penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal yang berkenaan dengan Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi pada Masyarakat Desa Pasarmatanggor kecamatan Batang Onang, khususnya Siriaon pada upacara perkawinan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah “Metode penelitian Kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah, penulis adalah sebagai instrumen dan teknik pengumpulan data dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2013:13). Dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik pengumpul data dengan wawancara dan menelaah buku-buku (*referensi*) yang relevan dengan judul proposal di perpustakaan.

Untuk mendapatkan atau memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Studi keperpustakaan, yaitu mencari dan menelaah buku-buku yang berhubungan dan erat kaitannya dengan peranan Dalihan Na Tolu dalam proses interaksi pada masyarakat.
- 2) Interview/wawancara, yakni dengan mengajukan seperangkat pertanyaan kepada responden sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti.

Di dalam penelitian, menganalisa data adalah pekerjaan yang kritis. Analisa Kualitatif bermaksud untuk melihat hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel yang diteliti sehingga tercapai suatu pengertian yang diperlukan. “Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: Wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto/gambar dan sebagainya” (Lexy J. Maleong, 1990).

C. HASIL PENELITIAN

Tata Cara Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Desa Pasarmatanggor

Secara geografis, Desa Pasarmatanggor merupakan bagian dari Kecamatan Batang Onang. Letak yang berbatasan dengan Desa Tolang Julu dan Desa Baringin menjadikan Desa Pasarmatanggor sedikit berbeda dengan wilayah lain di Kecamatan Batang Onang. Jika sebagian besar masyarakat Tapanuli Selatan beragama Nasrani, lain halnya dengan

masyarakat Desa Pasarmatanggor yang sebagian besar beragama Islam. Sehingga, tata cara adat budaya mereka banyak dipengaruhi kebudayaan dan nilai-nilai Islam. Masyarakat Desa Pasarmatanggor menerapkan nilai-nilai adat dalam setiap perilaku kehidupan, termasuk proses pernikahan yang diusung dalam rangkaian upacara adat yang meriah. Perlengkapan pesta pernikahan hingga tata cara dalam setiap prosesi yang berlaku mencerminkan bahwa masyarakat Pasarmatanggor amat menjunjung tinggi kaidah dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. (Wawancara dengan Jasomail Harahap, tokoh masyarakat senin 22 Oktober 2015 jam 02.00 siang)

1. Manyapai Boru (Mencari Calon Istri)

Melihat dan memilih pasangan hidup adalah hak setiap manusia. Apapun cara dan langkah yang ditempuh guna mendapatkan jodoh sesuai pilihan hati. Setiap daerah dan suku bangsa mempunyai cara sendiri dalam mencari belahan jiwanya. Mangaririt Boru (menyelidiki calon pengantin) merupakan cara masyarakat Desa Pasarmatanggor dalam menyelidiki anak gadis guna dijadikan pasangan hidup. Cara ini penting supaya di kemudian hari tidak ada kekeliruan terhadap gadis yang akan dipinang. Jika si gadis belum ada yang melamar, selanjutnya diadakan musyawarah bersama keluarga mengenai waktu yang tepat untuk melamar. Kalau keluarga sipemuda sudah setuju dengan pilihan anaknya, maka sebelum dipinang secara resmi orangtua sipemuda memberitahukan kepada Kahanggi, Anakboru, Hatobangon dan Harajaon bahwa mereka akan melamar seorang gadis untuk anaknya. (S.t Tinggi Barani :2015)

2. Patobang Hata dan Manulak Sere (Meminang Secara Resmi dan Memberi Mas Kawin)

Dalam rapat keluarga ditentukan pula jumlah mas kawin yang akan dibawa, serta barang hantaran apa saja yang akan diserahkan saat lamaran. Setelah musyawarah keluarga selesai diadakan pula musyawarah sahuta (sekampung) dan diikuti oleh

Naposo Nauli Bulung (Muda Mudi) Desa Pasarmatanggor bahwa akan diadakan pesta (horja). Menurut adat, mas kawin yang wajib tersedia adalah emas meskipun jumlahnya tidak seberapa. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam agama Islam bahwa perempuan yang akan dinikahi wajib diberikan mas kawin berupa pemberian yang manis. Artinya, memberikan barang yang dapat dinikmati si mempelai perempuan. Wawancara dengan tokoh adat senin 28 September 2015 jam 02.00 Siang, Mengemukakan bahwa tradisi masyarakat Desa Pasarmatanggor mas kawin (tuhor) yang diberikan oleh pihak laki-laki bisa dalam bentuk Mas, seperangkat alat sholat atau uang. Biasanya pihak laki-laki menyerahkan kepada orang tua si gadis dalam bentuk uang yang dinamakan antaranakan disediakan pada acara Patobanghata (meminang secara resmi).

3. Mangalap Boru (Menjemput Pengantin Perempuan)

Acara ini dimaksudkan untuk menyunting mempelai perempuan sekaligus pelaksanaan ijabkabul. Mangalap Boru diawali dengan kedatangan rombongan calon pengantin laki-laki sebanyak 10-15 orang ke rumah keluarga perempuan, dipimpin seorang ketua adat. Rombongan datang membawa barang hantaran berikut mas kawin. Sampai di pintu gerbang rumah mempelai perempuan, rombongan mempelai laki-laki mengucapkan salam, dilanjutkan dialog singkat mengenai maksud dan kedatangan mereka. Jika calon pengantin laki-laki diterima dan dipersilahkan masuk, acara dilanjutkan dengan ijabkabul sehingga kedua mempelai sah menjadi suami istri. Saat akad nikah berlangsung, pasangan pengantin biasanya belum memakai pakaian adat. Usai akad, barulah kedua mempelai berganti pakaian adat yang akan dipakai untuk sungkeman serta bersanding di pelaminan. (S.t Tinggi Barani : 2015).

4. Mangalehen Mangan (memberi makan pengantin perempuan)

Masyarakat Pasarmatanggor mengenal acarasuapan yang dilakukan orangtua kepada putrinya yang akan melepas lajang. Namun acara ini tertutup bagi mempelai laki-laki alias hanya dilakukan keluarga perempuan. Acara MangalehenMangandilakukan dengan cara memberikan makan (menyuapi) calon mempelai perempuan sebagai simbol pengasuhan terakhir orangtua kepada putrinya. Wawancara dengan Marataon Harahap sebagai tokoh agama Kamis, 01 Oktober 2015 jam 04.00 Sore mengatakan bahwa sebelum acara memberi makan dilaksanakan oleh keluarga pengantin perempuan adalah member kata-kata nasehat dari barisan kaum ibu secara bergiliran yang diawali oleh Ibu (orang tua) pengantin perempuan, kemudian disusul dari barisan kaum wali (Ayah) sampai selesai. Dalam hal ini Hatobangon dan Harajaon juga memberikan kata-kata nasehat kepada kedua pengantin, inti dari kata-kata nasehat yang diberikan kepada kedua pengantin adalah berupa aturan agar pengantin perempuan bisa membawakan dirinya dengan sebaik-baiknya di tengah-tengah keluarga dan para kerabat suaminya. Oleh karena itu seandainya dikemudian hari ia (pengantin perempuan) mengalami kesulitan dalam rumah tangganya atau terjadi konflik dengan suaminya, maka yang pertama tempat ia (pengantin perempuan) meminta nasehat/bantuan bukan lagi Ibu kandungnya akan tetapi pada mertua atau kerabat dekat suaminya.

5. Makobar Dan Mangan Pargogo

Acara Makobar merupakan acara khusus untuk kedua mempelai, khususnya mempelai perempuan. Acara ini berisi pemberian nasihat dan petuah dari kedua orangtua agar sang anak kelak dapat mengambil hari mertuanya. Makobar kerap dilakukan hingga beberapa jam, Para tamu yang hadir belum diperkenankan makan sebelum pengantin perempuan keluar kamar. Usai Makobar, acara dilanjutkan dengan Manganpargogo, yaitu acara kedua mempelai makan

nasi putih dandaging kambing. Acara mangan Pargogo dimaksudkan supaya kedua mempelai tidak merasa lapar ketika berangkat kerumah mempelai laki-laki. Dalam makobar ini harus dihadiri oleh Hatobangon, Harajaon, Anakboru dan kahanggi. (S.t Tinggi Barani : 2015).

6. Pabuat Boru dan Mangolat Boru

Usai acara horja atau pesta selesai kedua orangtua mempelai perempuan menyerahkan anak gadisnya kepada menantunya (pengantin laki-laki) dengan rasa sedih dan bahagia saat melepaskan putri mereka di pintu rumah. Saat rombongan mempelai laki-laki berangkat membawa menantu ke rumah mereka, rombongan sepupu pengantin perempuan menghadang rombongan. Hal ini dimaksudkan bahwa mempelai laki-laki tidak bisa begitu saja membawa istrinya yang mereka jaga selama ini. Agar mempelai laki-laki dapat membawa sang istri ke rumahnya, ia harus 'menyogok' mereka dengan sejumlah uang. Jika pihak sepupu merasa kurang dengan uang, 'sogokan', mereka belum mempersilahkan rombongan meneruskan perjalanan. Namun acara ini hanya sebagai simbol belaka. Adakalanya dibuat semeriah mungkin sehingga menjadi ajang canda-tawa bagi pengantin dan keluarga. Kesepakatan dibuat, pihak sepupu memberikan air kelapa yang langsung diminum dari buahnya kepada pasangan pengantin, agar kedua mempelai tidak kehausan selama perjalanan. (S.t Tinggi Barani : 2015).

Proses Upacara Adat Mangupa Masyarakat Desa Pasarmatanggor

1. Manyambut Haroroan Boru (Menyambut kedatangan pengantin)

Sesampainya pengantin di rumah keluarga mempelai laki-laki kedua orang tua laki-laki menyambut kedua, sebelum masuk kedua pengantin diharuskan menginjak batang pisang atau tumbuhan yang bersifat dingin lalu keduanya diberikan air toli-toли untuk melepas dahaga setelah menempuh perjalanan. Setelah kedua mempelai diberi minum air si toli-toли, urusan mempelai perempuan datang membawa Indah

Pasairobu yakni nasi dari orang tua mempelai perempuan. Jumlah utusan biasanya sebanyak 10-15 orang utusan akan pulang dengan dibekali uang dan kain sarung untuk manabosingiro yaitu uang untuk membeli air agar tidak kehausan. (S.t Tinggi Barani : 2015)

Wawancara dengan Samsuddin Siregar tokoh adat Jum'at 23 Oktober 2015 jam 04.00 sore, mengatakan setelah kedua pengantin yang telah diberangkatkan dari rumah pengantin perempuan biasanya disinggahkan lebih dahulu di depan halaman rumah yang berjarak 300 M dari rumah yang dituju yakni rumah pengantin laki-laki untuk memperbaiki pakaian dan sambil menunggu rombongan penjemput dari pihak laki-laki. Setelah sampai di halaman rumah gondangboru yang mengikuti rombongan dengan perangkatnya begitu juga dari barisan Anak boru yang memegang pedang 2 orang dan memegang payung kuning berjalan berlahan dengan barisan masing-masing. Tukang pencak membuka jalan mundur dan terus bermain sambil membawa rombongan menuju rumah adat yang diiringi dengan gondangboru.

2. Patuaekkon (Berlangir Ketepian Pemandian Raya)

Yang dimaksud dengan berlangir ketepian pemandian raya atau ketepian raya bangun adalah suatu cara adat yang merupakan batas-batas masa penunda dan masa gadis dengan masa tua yang dihanyutkan dengan mandi disebuah sungai atau pancuran air. Wawancara Jasomail Harahap tokoh masyarakat senin 26 Oktober 2015 jam 12.30 siang, mengatakan upacara ini bertujuan untuk menghanyutkan bersamaan air semua sifat-sifat masa gadis yang tidak baik dan beralih mengikuti langkah-langkah orang tua yang telah berumah tangga. Setelah sampai ketujuan, pemandian dikelilingi anak gadis yang telah sampai dahulu bersama Harajaon yang mewakili dan acara dimulai memberikan kata-kata nasehat kepada kedua pengantin yang duduk di atas kursi. Setelah selesai acara berlangir lalu kembali kerumah, kemudian mertua

(orang tua pengantin laki-laki) menyambut pengantin perempuan dan membawanya masuk ke dalam rumah. Selanjutnya pengantin perempuan langsung disuruh ke dapur untuk membersihkan beras lalu dimasak apakah yang dimasaknya sempurna dan bisa dimakan atau tidak, sesudah itu kedua pengantin disuruh untuk Manortor (Menari Adat) di depan pelaminan untuk menghilangkan segala tingkah laku masa muda yang masih tertinggal. (S.t Tinggi Barani : 2015).

3. Upacara Mangupa

Di zaman dulu, ritual *mangupa* erat kaitannya dengan religi kuno *sipelebegu* yang dianut oleh nenek moyang orang Batak pada masa itu. Sejak agama Islam masuk dan dianut oleh umumnya etnis Angkola-Mandailing, pelaksanaan acara tradisi *mangupa* mengacu kepada ajaran agama Islam di samping ajaran adat. Kata-kata nasihat dalam acara *mangupa* pun disampaikan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Upacara adat *mangupa* atau *mangupatondi dohot badan* dilaksanakan untuk memulihkan atau menguatkan semangat (*spirit*) serta badan. Bahan untuk *mangupa* dinamakan *pangupa* yang berupa hidangan yang porsinya bervariasi sesuai dengan jumlah hadirin/undangan. *Pangupa* yang terkecil terdiri atas telur ayam kampung, garam dan nasi, yang dilaksanakan alakadarnya oleh *halaksabagas* (orang satu rumah). *Pangupa* yang sedang adalah *pangupamanuk* (pangupaayam). *Pangupa* yang besar adalah *pangupahambeng* (pangupa kambing), dan yang terbesar adalah *pangupahorbo* (pangupakerbau). Secara simbolik, bahan yang terkandung dalam *pangupa* seperti telur bulat yang terdiri atas kuning telur dan putih telur mencerminkan “kebulatan” (keutuhan) *tondi* dan badan.

Upacara mangupa dilaksanakan supaya “*Horastondimadingin, pirtondimatogu*” yang bermakna, “Selamatlah *tondi* dalam keadaan dingin, sejuk dan nyaman, keraslah *tondi* semakin teguh bersatu dengan badan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dijalani.”Kecuali

pangupa kecil yang hanya dilaksanakan oleh orang dalam satu rumah, upacara mangupa juga melibatkan *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga penyangganya). Disamping *Dalihan Na Tolu*, upacara mangupa yang sedang dan besar juga melibatkan unsur lain, yakni *hatobangon* (orang yang dituakan) dari jiran tetangga sekampung dan *raja panusunanbulung* (pengayom suatu dalihan na tolu tertentu) yang bertindak sebagai pemimpin upacara/penyimpul. Upacara *mangupa* yang terbesar melibatkan pula *raja-raja na bona bulu* (raja-raja dari kampung asal marga-marga), *raja-raja torbingbalok* (raja-raja kampung sekitar), dan *raja-raja desanawalu* (raja-raja dari desa-desa pada delapan penjuruan). (Wawancara dengan Dohar Siregar, tokoh Adat Senin 23 November 2015)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam sistem perkawinan (Siulaon) pada masyarakat Desa Pasarmatanggor mengalami perubahan juga, dimana dulunya pelaksanaan upacara Mangupa dalam perkawinan pengantin baru sangat berharga, tapi sekarang ini nilai-nilai budaya yang dimaksud sudah mengalami perubahan akibat daribangan perkembangan zaman yang semakin modren.

Keinginan masyarakat sekarang ini yang praktis-praktis saja tidak mau bertele-tele dan dibebankan dengan urusan adat-istiadat yang ada seperti zaman dulu, sehingga upacara Mangupa masyarakat beranggapan hanya sebagai simbol saja dan tidak begitu penting bagi masyarakat karena mereka lebih berpikir logis dan kritis.

Dengan kemajuan Ilmu teknologi sekarang ini yaitu pengaruh pendidikan sehingga melahirkan cara berpikir masyarakat lebih maju dan logis. Kebudayaan sebagai suatu produk dan tidak sesuai dengan masyarakat sehingga mereka beranggapan bahwa adat-istiadat tidak begitu penting bagi masyarakat.

Akan tetapi masyarakat Desa Pasarmatanggor dalam melaksanakan acara perkawinan (Siulaon)

masih memakai peranan Dalihan Na Tolu dengan baik dan peraturan yang ada diikuti oleh Naposo Nauli Bulung dengan kebersamaan. Untuk mendapatkan kontribusi yang lebih spesifik perlu ada studi lanjutan tetapi konsentrasi pada masalah interaksi adat dengan perkembangan ilmu dan teknologi terhadap perubahan kehidupan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Tapanuli Selatan. Bagi generasi muda harus menyadari bahwa kebudayaan yang ada di daerah Tapanuli Selatan masih perlu dilestarikan. Kepada rekan-rekan mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini karena sebagai manusia biasa mungkin masih ada kesalahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rahmani. 1992. *Asal usul Manusia: Menurut Bibel Al-qur'an dan Sains*, Bandung: Mizan.
- Harahap, M.D. 1986. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Grafindo Utama: Jakarta.
- Hutagalung, W.W.1990. *Pustaka Batak: Tarombo dohot Turi-turian Ni BangsoBatak*, Tulus Jaya: Jakarta.
- Tinggibarani, St .1977. *Burangir Na Hombar Adat Tapanuli Selatan*, Balai Adat Padangsidempuan.
- Siahan, Nalom,1882. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan pelaksanaannya*, Grafindo, Jakarta.
- Harahap, Est.1960. *Perihal Bangsa Batak: Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
- Harahap, B. Hamidi.1979. *Jalur Migrasi orang purba di Tapanuli Selatan*. Majalah Selecta no.917.
- Lubis,Syahmerdan, Drs. H, 1997. *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan*: Medan.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Grafindo: Jakarta.
- Soeprapto, Riyadi H. R, 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek Kualitatif, Kuantitatif, R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J,1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.